

NOVEL INSPIRASI GURU KEMBAR

Dua Mawar Merah

***Cinta Menjadikannya Guru & Orangtua
Bagi Ribuan Anak-Anak yang
Tidak Pernah Dilahirkannya.***

ADJAT WIRATMA



Dua Mawar Merah/Adjat Wiratma; penyelaras,
Yulie Feizal.— Jakarta; Akademi Indonesia Sekolah Darurat Kartini, 2015
xxvi + 275 hal. ; 14x21 cm.

ISBN 978-602-7205-80-2

I. Judul. II. Yulie Feizal

Diterbitkan oleh:

Akademi Indonesia Sekolah Darurat Kartini
Jl. Banyo Raya, A 34, Kelapa Gading Jakarta Utara
Telp. 021-91982084

Penulis : Adjat Wiratma
Editor : Yulies Feizal
Cover dan Layout : Ariawan Kusumo

Cetakan I, Januari 2015

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sri Rosyati dan Sri Irianingsih

Satu hari kami bertiga berada dalam satu mobil menyusuri jalan sebelah utara Jakarta, sepulang dari Kawasan Kota Tua menuju rumah kami di Kelapa Gading. Saat itu Kang Adjat Wiratma yang duduk di kursi depan menyampaikan niatnya untuk menulis buku tentang kami. Mengurai cerita yang sering didengar dalam setiap perbincangan selama ini, dalam berbagai kesempatan. Kami menceritakannya karena itulah yang kami miliki, alami, dan rasakan dalam kehidupan ini. Cerita biasa, seperti kebanyakan manusia. Ada banyak suka dan duka, ada senang dan haru, yang kami alami dalam mengarungi bahtera kehidupan, menjalankan tugas kemanusiaan sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa.

Kami mengenal Kang Adjat, satu waktu dalam tugasnya melakukan kegiatan jurnalistik. Sejak itu kami sering bertemu dan berbicara tentang nasib anak-anak marjinal dan Sekolah Darurat Kartini yang kami dirikan. Anak muda ini dengan keinginannya sendiri merangkai kata, menyusun kalimat tentang kami. Buku “Ibu Guru Kembar Di Mata Jurnalis” yang pernah diterbitkan Akademi Indonesia Sekolah Darurat Kartini juga disusunnya.

Membaca buku ini, bagi kami berdua seperti mengingatkan kembali beberapa kisah lama, membawa kami pada kejadian yang penuh dengan kenangan. Tak hanya tentang kami, tapi tentang mereka yang sangat kami cintai, dan mereka yang mencintai kami. Selain sebagai gudang ilmu, buku adalah warisan bagi generasi mendatang yang tidak habis dimakan zaman. Buku selalu memuat banyak hal, yang membuka pikiran dan pengetahuan pembacanya tentang luasnya dunia, dan sisi lain kehidupan makhluk di dalamnya.

Jika memang perjalanan hidup kami berdua pantas diceritakan, dan cerita itu pantas diwariskan, semoga ini memberikan manfaat. Setidaknya bagi anak cucu kami, yang akan meneruskan generasi, mengisi era kehidupan masa datang.

Selamat membaca.

Pujian Sahabat untuk Dua Mawar Merah

Linda Amalia Sari Gumelar

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2009-2014

“Penghargaan saya sampaikan kepada Ibu Sri Rosyati dan Ibu Sri Irianingsih, beliau berdua secara konsisten dan tulus selama berpuluh tahun mendedikasikan hidupnya dengan mendirikan sekolah gratis khususnya bagi anak dari keluarga tidak mampu. Ini semua tentu didasari keyakinan bahwa untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas maka pendidikan menjadi syarat utama, sekaligus sebagai upaya pemenuhan salah satu Hak Anak yaitu pendidikan untuk semua. Melalui buku “Dua Mawar Merah” ini saya berharap pembaca akan semakin mengenal figur mereka sekaligus kiprah Ibu Guru Kembar dan mampu meningkatkan kepedulian kita terhadap masalah-masalah sosial yang ada di tengah masyarakat. Kepada Ibu Guru Kembar saya ucapkan selamat, terus berkarya dan sukses.”

Prof. Dr. Mohammad Mahfud MD.

Akademisi dan Ketua Mahkamah Konstitusi 2008-2013

“Banyak orang berpolemik tentang lemahnya kepedulian kita untuk mengentaskan kaum lemah dari keterpurukan. Banyak orang mempersoalkan masih banyaknya warga negara yang tak terbawa oleh program pemerintah untuk mengenyam pendidikan. Tapi banyak yang tidak tahu dan tidak peduli bahwa di antara kita tidak sedikit relawan-relawan yang bekerja penuh pengabdian dan tanpa pamrih agar setiap anak bangsa bisa mengenyam pendidikan yang layak. Ibu Guru Kembar ini sudah menunjukkan darma baktinya terhadap kemanusiaan melalui dunia pendidikan bagi orang-orang duafa. Orang-orang seperti Ibu Guru Kembar inilah yang sebenarnya berhak menyandang gelar “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa.”

Arist Merdeka Sirait

Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak

“Saya mengenal dua perempuan kembar ini sejak 15 tahun lalu sebagai perempuan pegiat sosial di bidang pendidikan anak-anak marginal (anak kolong jembatan) yang tangguh dan pantang menyerah dan mendedikasikan dirinya untuk anak-anak miskin yang terpinggirkan khususnya bagi perjuangan dunia pendidikan. Dua kembar MAWAR MERAH ini adalah sosok perempuan yang menjunjung tinggi kejujuran, integritas dan pantang menyerah dalam memperjuangkan hak anak atas pendidikan khususnya hak anak dari kaum tertindas. Seluruh Dewan Komisioner dan Staff Komisi Nasional Perlindungan Anak memberikan apresiasi, semangatmu adalah semangat yang mengubah. Bravo Ibu Kembar.”

DUA MAWAR DAN ANAK-ANAK

Jose Rizal Manua

Budayawan

*Madah Ave Maria
Menyelusup ke relung-relung jiwa.
Sisa gemanya
Membentur dinding-dinding gereja.*

*Dua Mawar Merah dan anak-anak
Membawa buku-buku kecil
Ingin terbang memetik bintang
Ingin menyematkan rembulan.
Di jantung malam
Ingin menjunjung matahari
Di fajar pagi.*

*Ave Maria
Gratia plena
Dominus tecum
Madah Ave Maria
Menyelusup melalui kisi-kisi jendela
Mengembara
Meruak angkasa raya!*

*Berkabar
Pada langit
Pada bumi
Pada umat di Vatikan sana.
Sebelum menghilang di cakrawala
Disapanya dua mawar merah
Disapanya juga anak-anak
Sebagai salam damai
Dan salam sejahtera
Di Nusantara.*

*Santa Maria
Santa Maria
Maria...*

Romo Benny Susetyo

Rohaniawan

“Apa yang dibuat oleh Sekolah Darurat Kartini adalah bentuk kesadaran untuk membuat manusia Indonesia menjadi cerdas. Dan menjadi tanggung jawab anak bangsa memiliki kesadaran bersama.”

Prof. Dr. Paulus Wirutomo, MSc.

Guru Besar UI

“Dibalik gemerlap kota Jakarta, ada sisi kepedihan hidup yang tidak cukup diratapi, dibutuhkan tangan-tangan perkasa yang bukan hanya berani “tidak bergantung” dari Pemerintah, tetapi bahkan berani menyandang julukan “ilegal” bila perlu. Dua Mawar yang tak pernah layu, Rossy dan Rian adalah sosok yang ideal, punya selera gaya hidup kota yang extravagant sekaligus berani blusukan di dunia kumuh. Pendidikan adalah ruang pemberdayaan yang dipilihnya selama berpuluh tahun, suatu ruang yang paling konkrit bagi mereka yang terpinggirkan.”

Dr. Waskito Budi Kusumo

Direktur Rehabsos Korban Penyalahgunaan Napza Kemensos

“Bu Kembar merupakan sosok pribadi yang sangat luar biasa, kerukunan dan kekompakan Beliau merupakan satu kekuatan yang dahsyat dalam berkiprah terhadap anak-anak jalanan, yatim piatu dan mereka yang kurang beruntung dalam kehidupan. Dengan ketulusannya Beliau menyentuh mereka dengan bahasa kalbu, sehingga anak-anak tumbuh menjadi manusia yang berarti. Pelajaran besar yang bisa kita ambil dari Bu Kembar adalah, Beliau dapat menjadikan hidup ini bermakna.”

Yuki Wiyono

Pengusaha

“Saya bersyukur pernah bertemu dan mengenal dekat Ibu Rossy dan Ibu Rian yang dikenal dengan sebutan Ibu Guru Kembar. Beliau berdua adalah seperti malaikat Surgawi yang diutus untuk menjadi Ibu bagi begitu banyak anak-anak miskin, papa dan piatu, sekaligus menjadi guru bagi mereka. Walaupun keduanya adalah muslim, namun saya pernah melihat Ibu Kembar membawa anak-anak muridnya yang Katolik beribadah dan berdoa di gereja Katedral. Sungguh mulia hati Ibu Rossy dan Ibu Rian. Semoga Yang Mahakuasa memberikan kesehatan sempurna dan umur panjang pada Ibu berdua.”

Anne Avantie

Perancang Kebaya

“Dalam “melayani” seseorang tidak harus tampil dalam balutan yang “menyedihkan” tapi dengan penampilan Beliau berdua justru bisa memberikan inspirasi, motivasi dan semangat bagi orang-orang di sekelilingnya, termasuk anak-anak yang dalam naungan pendidikannya. Semoga keberadaan Beliau sebagai pelaku misi sosial dapat memberikan contoh nyata pengabdian Kartini masa kini.”

Ir. Nanda Widya

Presiden Direktur PT Metropolitan Land

“Saat pertama berkenalan, muridnya ada 1500 orang, anak-anak dari keluarga kurang mampu. Ibarat bunga, Ibu ini tanaman langka yang harus dijaga dan dilestarikan. Semoga karya ibu dalam bidang kemanusiaan memberi inspirasi buat banyak orang, selamat berkarya semoga bermanfaat untuk masyarakat.”

Dr. Asrorun Ni'am Sholeh, MA.

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia

"Bu Guru Kembar agaknya sudah sampai pada maqam — kebahagiaan hakiki adalah saat kita dapat berbagi untuk membahagiakan sesama, inilah hakikat puncak kehidupan, berbagi kebahagiaan dengan dedikasi memberi manfaat pada sesama. Apalagi, bidang yang menjadi konsennya adalah pendidikan, aspek yang akan mengangkat harkat kemanusiaan dari kejahilan pada peradaban. Target groupnya pun jelas, anak-anak kelompok rentan yang merupakan penentu wajah dan arah bangsa kita ke depan. Setelah membaca buku ini, tentu kita tidak cukup kemudian sekadar kagum atas amal dan dedikasi, tapi bagaimana dapat menjadi inspirasi untuk "memassalkan" guru kembar- guru kembar lain untuk anak-anak Indonesia."

Dr. Harry Hikmat

Staf Ahli Mensos Bidang Dampak Sosial

"Mengenal Bunda Guru Kembar, sulit saya membedakan mana kakak dan mana adiknya. Dua sosok manusia yang menyatu, saling mengisi, saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan jiwa manusia yang berhasil membawa peradaban baru untuk anak-anak Indonesia yang termarginal. Semangat yang tak kenal lelah, kreatif dan inovatif dalam bertindak, kadang di luar nalar para aktivis atau akademisi perlindungan anak. Tulus dan ikhlas untuk berbuat apa pun yang berguna untuk anak-anak Indonesia sampai dipastikan mencapai cita-cita yang didambakan untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkarakter. Ya Allah, betapa mulianya Bunda Kembar Rossy dan Rian dan berikanlah selalu kemudahan dalam berjuang untuk anak-anak Indonesia tercinta."

Raharjo Waluyo Jati

Aktivis 98

“Saya mengenal Ibu Rossy dan Rian setelah saya di-bebasikan dari penculikan. Perkenalan kami sangat natural. Sebagai orang yang sama-sama punya konsen terhadap problem sosial. Tak ada rasa takut juga curiga waktu menjabat tangan saya, ini keberanian tersendiri. Saya yakin keberanian semacam inilah yang membawa pada pengorbanan tanpa batas, untuk rakyat miskin. Yang oleh pemerintah justru sering dianggap sebagai sumber instabilitas. Keberanian beliau menjadi teladan bagi mereka yang seharusnya juga punya kemampuan untuk berkorban.”

Dr. Sutopo Purwo Nugroho, MSi, APU.

*Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB,
Dosen Universitas Pertahanan*

“Saya bertemu dan berkenalan pertama kali dengan Ibu Kembar pada tahun 2005. Saya melihat langsung bagaimana anak-anak jalanan dan anak dari keluarga tidak mampu dilayani dengan hati melalui jalur pendidikan. Saya masih ingat apa yang disampaikan Ibu Kembar, “Kita ingin sekali mencerdaskan anak bangsa. Bukan hanya sisi akademis, tetapi juga berbudi luhur. Saya ingin anak-anak bangsa yang berkarakter. Siapa tahu dari sekolah ini akan lahir pemimpin-pemimpin bangsa nanti”. Saya sangat kagum dengan integritas, pengabdian, dan semangat kemanusiaan yang luar biasa. Semuanya diberikan tulus. Tak banyak di negeri ini yang memiliki jiwa dan pribadi seperti Ibu Kembar. Sudah selayaknya apa yang dilakukan Ibu Kembar bisa menginspirasi dan menumbuhkan semangat juang kita untuk membangun anak-anak Indonesia yang lebih baik di masa mendatang.

Okky Madasari

Novelis

"Saya sudah pernah datang ke Sekolah Darurat Kartini dan menyaksikan langsung bagaimana Ibu Kembar berjuang untuk kemanusiaan. Pendidikan adalah jalan utama untuk bisa memutus rantai kebodohan dan kemiskinan. Ibu Kembar dengan Sekolah Darurat Kartininya merupakan sebuah langkah nyata untuk kemanusiaan. Semoga kehadiran buku ini semakin menyebarluaskan semangat dan perjuangan Ibu Kembar."

Ayu Darsono

Produser Alif TV

"Jika kita ingin melihat sosok ibu di Negeri ini, maka Ibu Rossy dan Rian mewakili gambaran ibu di Indonesia yang baik, hangat, penuh kasih sayang, pintar dan cantik. Tidak hanya kepribadiannya, dedikasi dan konsistensi Ibu Kembar dalam dunia pendidikan anak-anak marginal di Tanah Air dapat menjadi teladan bagi siapa pun yang peduli pada pendidikan dan masa depan anak bangsa."

Prof. Dr. Arief Budiman

Sosiolog

"Saya telah mengunjungi tempat kerja mereka, Saya hanya bisa terharu, sambil dalam hati berdoa, semoga dengan buku ini, ada ibu-ibu atau bapak-bapak lain dengan cara yang berbeda, mau melakukan sesuatu bagi orang atau anak-anak yang tidak terjangkau oleh pembangunan industri yang gemuruh ini. Semoga mereka sadar, dibalik kegemuruhan ini, ada anak-anak yang meneteskan air matanya, karena hari ini belum makan."

Cynthia Rompas

Produser & Presenter MNC News

“Sebagai host talkshow, saya bertemu dan mewawancarai banyak orang. Ketika bertemu Ibu Rossy dan Rian, ada keagungan dan kasih sayang yang tulus mengalir dalam keseharian mereka. Kecintaan mereka pada anak-anak dan generasi muda yang ditekuninya melalui dunia pendidikan mampu mengubah pola pikir saya. Kecantikan sejati itu tidak hanya nampak dari luar, akan tetapi muncul dari dalam diri yang peduli terhadap orang lain, yang memberi secara murni dan tidak berkesudahan. Saya melihat mereka adalah teladan, figur sempurna untuk seorang perempuan dan seorang ibu.”

Tommy Tjokro

Lead Anchor Bloomberg TV Indonesia

“Kesan pertama yang saya dapat dari Ibu Rossy dan Ibu Rian adalah jenaka dan seru, ketika berpartisipasi dalam salah satu acara yang saya dan rekan-rekan bawaan sekitar 4 tahun lalu. Kebetulan Bu Guru Kembar memasak dan menyajikan menu sarapan pagi sederhana dan tentu lezat, yang ternyata adalah salah satu menu andalan mereka untuk anak-anak jalanan yang mereka bina. Kesan tersebut berkembang saat saya berkesempatan mengunjungi Sekolah Darurat Kartini. Dengan mudah saya terbawa suasana keceriaan, kebersamaan, kedekatan dan kebahagiaan yang tercipta oleh kedua perempuan hebat ini bersama murid-muridnya. Siapa sangka suasana hari itu adalah suasana yang terus terjalin begitu lama oleh Ibu Rossy dan Ibu Rian. Sebuah pengalaman luar biasa bagi saya untuk menyaksikan langsung komitmen nyata sebuah kepedulian. Kepedulian untuk anak-anak yang jelas adalah generasi yang dibutuhkan untuk negeri tercinta ini. Pendidikan yang

berwarna kebahagiaan, yang didasarkan kejujuran dan keceriaan, tanpa perlu merasakan balutan penderitaan. Pengabdian dan rasa cinta terhadap sesama manusia, yang perlu kita miliki. Semoga wangi dan cantiknya Dua Mawar Merah ini dapat terus dirasakan dan juga dilakukan oleh kita semua. Terima kasih Bu Guru Kembar”

Anya Dwinov

Presenter

“Di zaman sekarang, saat banyak hal diukur dengan uang, saat banyak orangtua berlomba-lomba memasukan anaknya ke sekolah terbaik yang dilihat dari besarnya biaya setiap bulan, saat banyak pengajar yang mulai memasukan perhitungan dalam setiap ilmu yang ingin dibaginya, masih ada dua orang guru kembar yang memilih jalan berbeda dari pergerakan zaman. Membuka sekolah untuk mereka yang tidak mampu. Tidak hanya ilmu pengetahuan yang mereka ajarkan, tapi yang terpenting Ibu Guru Kembar mengajarkan ilmu kehidupan, sesuatu yang jarang kita dapatkan dalam dinding sekolah.”

Brillianto K. Jaya

Executive Producer TV Swasta

“Mengenal Ibu Kembar seperti berhadapan dengan seorang ibu yang begitu konsisten mengajar anak-anak miskin dengan tulus dan ikhlas. Sudah cukup lama saya mengenal dua ibu guru ini. Rasannya saya belum pernah melihat mereka putus asa, meski tempat mengajar kerap digusur. Mereka selalu semangat dan itu menular pada saya. Semoga Ibu Rossy dan Ibu Rian selalu diberikan kesehatan agar tetap melahirkan generasi-generasi terbaik negeri ini dari anak-anak tidak mampu.”

Arifin Panigoro
Pengusaha Indonesia

Adalah kenyataan,
kita hidup dalam masa penuh percobaan.
Masa guncang, kemunduran.
Membawa kesukaran dan penderitaan.

Dari yang menderita, jutaan adalah bocah.
Terampas suatu hak hakiki.
Hak yang acapkali terabaikan,
hak mendapatkan pendidikan.

Saya merenung sedih, namun masih dapat berbesar
hati.
Bahwa harapan masih dapat ditemukan dalam
kesulitan.
Dalam duka masih ada yang maju dan menghadapi
tantangan

Orang-orang biasa, melakukan hal luar biasa.
Mengingatkan kita pada pahlawan tanpa tanda jasa.
Namun warisan mereka terus tertahan.
Mereka mengulurkan tangan dan menyentuh.

Mengubah nasib dan perjalanan hidup.
Membawa kesempatan, dan harapan.
Mereka datang tanpa alasan, tanpa ditunda-tunda.
Tindakannya langsung, dimana saja.
Menghadirkan jendela pengetahuan bagi yang tak
terjamah.

Wahai kita yang lebih mampu,
saya mohon padamu.
Mari, bertindak, sekarang.
Kalau bukan di sini, lantas kemana?
Kalau bukan sekarang, lantas kapan?
Kalau bukan engkau atau aku, lantas siapa?

